

**PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK DENGAN PEMBINAAN *SOFTSKILL* GURU
MI AL-ISLAM, GROBAGAN, SURAKARTA**

¹⁾ Abdullah Yusuf, UIN Raden Mas Said Surakarta, email : abdullahyusuf7117@gmail.com

²⁾ Giyoto, UIN Raden Mas Said Surakarta, email : giyoto.prof@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

The research focuses on the management process of guiding teacher softskills through halaqoh activities for improved academic achievement succession at MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta. This sets the context and highlights the significance of investigating the topic. The objectives of the study are to describe the management process involved in guiding teacher softskills through halaqoh activities and to identify the benefits derived from this guidance for teachers and students. The research methodology employed a qualitative approach. The study gathered data through observation, interviews, and document analysis. The participants included principals, musyrihs, mu'allims, and teachers involved in halaqoh activities. The study yielded four significant findings. Firstly, the planning phase involved formulating objectives, establishing standardization, preparing agendas, and creating SOPs. Secondly, the organizing phase assigned tasks to principals, musyrihs, and mu'allims. Thirdly, the implementation of halaqoh activities resulted in improved worship quality, controlled Quran recitation, and enhanced teacher softskills. Lastly, control measures were carried out by the principal and mu'allims.

Keywords: *academic, achievement, teacher, softskills, halaqoh*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan dalam membimbing *softskill* guru melalui kegiatan halaqoh untuk suksesi PPA di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta. Ini menetapkan konteks dan menyoroti pentingnya menyelidiki topik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pengelolaan yang terlibat dalam pembimbingan *softskill* guru melalui kegiatan halaqoh dan mengidentifikasi manfaat yang diperoleh dari bimbingan ini bagi guru dan siswa. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peserta penelitian meliputi kepala sekolah, musyrih, mu'allim, dan guru yang terlibat dalam kegiatan halaqoh. Penelitian ini menghasilkan empat temuan penting. Pertama, fase perencanaan melibatkan perumusan tujuan, pembentukan standarisasi, penyusunan agenda, dan pembuatan SOP. Kedua, fase pengorganisasian menugaskan tugas kepada kepala sekolah, musyrih, dan mu'allim. Ketiga, implementasi kegiatan halaqoh menghasilkan peningkatan kualitas ibadah, pengendalian bacaan Al-Quran, dan peningkatan *softskill* guru. Terakhir, tindakan pengendalian dilakukan oleh kepala sekolah dan mu'allim.

Kata Kunci: Akademis, Prestasi, Guru, *softskill*, Halaqoh

Pendahuluan

Pada prinsipnya, pendidikan pada setiap tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter peserta didik¹. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan meningkatkan peradaban bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab².

Kesuksesan seorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) saja, tetapi lebih dominan dalam kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*)³. Salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Surakarta yaitu MI Al-Islam Grobogan mengabdikan diri untuk menyelenggarakan pendidikan dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa. Program Pendidikan Akhlak (PPA) di MI Al-Islam, Grobogan, Surakarta, bertujuan untuk mendidik siswa tentang Islam secara utuh, menyeluruh, hindari sekularisme, dan kembangkan seorang Muslim. Inti dari program ini adalah agar akhlakul karimah (pribadi yang terpuji) dapat tercermin dalam semua kegiatan siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan setempat.

Ada tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Pertama, pendidik sebagai SDM sekolah harus memiliki apa yang diharapkan untuk menjalankan program PPA dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kedua, orang tua perlu memiliki keterampilan dan mampu memimpin dengan memberi contoh. Ketiga, siswa harus memiliki pemahaman moral dan keterampilan. Guru memainkan peran paling signifikan dari ketiganya. Kemampuan dan keteladanan guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program PPA. Untuk membantu hal tersebut, LPP MI Al-Islam, Grobogan, Surakarta membantu pihak sekolah

¹ Munawiroh and Arisiana, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)"

² Suparlan, "Penguatan Pendidikan Akhlak Pada Pendidikan Dasar/MI."

³ Hidayati, Hakim, and Sulton, "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN RUTIN UNTUK MENANAMKAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA SD/MI."

mengadakan senam halaqoh bagi tenaga pendidik. Melihat keberhasilan program PPA MI Al-Islam di Gbagan Surakarta, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan *softskill* guru.⁴

Studi terdahulu yang relevan menemukan bahwa guru kelas masih kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif. Selain itu, guru di kelas 1 dan 4 memiliki kompetensi profesional yang rendah⁵. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan guru masih rendah dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi juga masih terbatas. Artinya bahwa ada masalah yang perlu ditangani terkait kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar di kelas. Secara khusus, guru memiliki kekurangan dalam hal kompetensi profesional. Masalah ini menyoroti perlunya perhatian dan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah keterampilan *softskill*.

Dalam konteks ini, peningkatan keterampilan *softskill* guru dan pelatihan yang relevan menjadi penting. Langkah-langkah strategis perlu diambil untuk meningkatkan keterampilan *softskill* dan memperkuat kompetensi profesional. Dukungan dan sumber daya yang memadai juga diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memberikan pengajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Perspektif tentang pendidikan secara tidak langsung telah diubah oleh era revolusi industri 4.0. Untuk menghasilkan siswa yang mampu menjawab tantangan zaman ini, guru harus memiliki kompetensi yang tinggi. Penyusunan artikel bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, dan mengkaji peran diklat dalam mengembangkan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0.⁶ *Softskill* adalah kemampuan non-teknis yang dimiliki seseorang ketika berhadapan dengan dirinya sendiri (intra-personal skills) dan orang lain (inter-personal skills). Sedangkan akhlak adalah sifat perbuatan yang telah tertanam dan mengakar sangat kuat dalam diri seseorang sehingga untuk melakukannya akan mudah dan gampang tanpa ada pikiran dan pertimbangan. Peran dan tugas guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial diperlukan sebagai soft competence untuk mendidik moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *softskill* seorang guru

⁴ Nurchaeni et al., (2023)

⁵ Aryzona, Asrin, and Syazali, "Analisis Kompetensi Guru Dan Desain Pembelajaran Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023."

⁶ Fitriyah, "Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Dan Pelatihan."

menjadi software yang selalu mengiringi proses pembelajaran ⁷. Menurut ⁸, *softskill* berkontribusi membantu guru membangun interaksi dan komunikasi yang efektif baik secara interpersonal maupun intrapersonal.

Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peserta penelitian meliputi kepala sekolah, musyrif, mu'allim, dan guru yang terlibat dalam kegiatan halaqoh. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai informan penelitian. Penelitian dilakukan di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta selama bulan Februari-April 2023.

Penelitian ini menekankan pada deskripsi dan penyajian data sebaran yang natural dan dilakukan secara natural atau alami, apa adanya, dalam situasi formal yang tidak dimanipulasi oleh situasi dan kondisi. Penelitian kualitatif menggunakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta-fakta aktual tentang populasi tertentu. Strategi validasi dilakukan dengan menggunakan teknik cerdas Huberman.

Hasil

Ditemukan empat langkah dalam rangka pembinaan *softskill* guru MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta. Pertama, tujuan halaqoh, standarisasi guru, agenda, jadwal staf, dan halaqoh SPS merupakan komponen dari proses perencanaan pengembangan *softskill* guru melalui kegiatan halaqoh. Adapun agenda perencanaan mencakup.

Tabel 1. Agenda Perencanaan Pembinaan *Softskill* Guru MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta

Aspek	Standar Kompetensi
Aqidah	Keyakinan dan Perbuatan
Al Quran	Bacaan Al Quran
	Hafalan Al Quran
Al Hadits	Hafalan Hadits
Ibadah Praktis	Wudhu
	Shalat
	Mandi
	Puasa
Doa dan Dzikir	Sesudah Shalat

⁷ Saifullah, "MENGEMBANGKAN SOFT SKILLS GURU UNTUK MENDIDIK AKHLAK MULIA SISWA."

⁸ Yuniendel, "Kontribusi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah."

Adab Islami	Tidur
	Bangun Tidur
	Masuk dan keluar WC
	Makan
	Masuk dan keluar rumah
	Masuk dan keluar masjid
	Bepergian
	Berpakaian
	Bertamu
	Ta'ziah dan menjenguk orang sakit
Wawasan Islam	Sejarah Islam
	patriotisme
Kepribadian	Jujur
	Kerjasama
	Disiplin
	Sosialisasi
	Komunikasi
	Tanggung jawab
	Empati
Aspek	Standar Kompetensi
Mengenal diri sendiri	Pemahaman
	Aplikasi
Kewalikelasan	Performa
	Kegiatan rutin
	Bimbingan konseling
	Parenting
	Kontrol Sistem
	Administrasi
Kepemimpinan	Perencanaan
	Pengorganisasian
	Pelaksanaan
	Pengontrolan dan evaluasi
Kemampuan rata-rata	Penghargaan
	Perlombaan atau pertandingan
Akademis	Pendidikan
	Jurusan/keahlian
Bahasa	Bahasa
	Indonesia

Aspek	Standar Kompetensi
Komunikasi	Bahasa Inggris
	Bahasa Arab
Komputer	MS Office
	Software
	Desegn Grafis
	Blok
	Internet
Pergaulan dan Berteman	Budaya
	Penampilan
	Respon
	Menghormati
Kesehatan	Fisik
	Mental
	Sosial
Membaca	Jumlah Membaca
Pengembangan	Profesi

Aspek akidah, hadits, Al-Quran, amalan ibadah, sholat, dan dzikir, wawasan keislaman, kepribadian, ilmu diri, amalan kepemimpinan, etika sosial, dan silaturahmi adalah beberapa keterampilan yang direncanakan, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Di MI Al-Islam, Gbagan, Surakarta, kemudian ditetapkan batasan dan standar minimal operasional guru berdasarkan jangkauan *softskill*.

Kedua, menyusun latihan-latihan keahlian instruktur melalui latihan-latihan halaqoh yang dilakukan dengan mendelegasikan tugas kepada musyrif, mu'allim, dan kepala sekolah. Kepala sekolah, musyrif, yang merupakan ketua kelompok halaqoh, dan mu'allim melengkapi materi halaqoh serta diberi tanggung jawab melalui kegiatan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan kegiatan halaqoh, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membina *softskill* guru dengan cara mengarahkan guru yang mengikuti kegiatan halaqoh, memantau guru yang mengikuti kegiatan halaqoh, dan menegur guru yang tidak mengikuti kegiatan halaqoh.

Musyrif bertugas: a) mengamati kehadiran peserta pembinaan; b) Meminta peserta pembinaan untuk menyelesaikan tugas; c) membuat rencana untuk mendukung kegiatan pembinaan seperti ritual dan jadwal; d) Menyerahkan ringkasan tugas dan kehadiran ke Biah Islamiyyah setiap dua minggu sekali; e) berkolaborasi dengan pendidik muslim untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan tahsin dan tahfidz peserta halaqoh dengan sebaik-baiknya; dan f)

setiap dua minggu, merangkum dan melaporkan pemantauan peserta tahsin dan tahfidz halaqoh ke Biro Syariah.

Ketiga, kuantitas dan kualitas guru ibadah serta penguasaan bacaan Al-Quran merupakan manfaat dari kegiatan bimbingan tersebut. Mu'allim bertanggung jawab memimpin kegiatan tahsin dan tahfidz, menyediakan materi budaya dan tafsir al-Qur'an, serta mendorong para guru untuk lebih ikhlas dalam usahanya membentuk pribadi qur'ani dan akhlak siswa yang lurus. lingkungan. Hal ini berimplikasi pada keberhasilan siswa dalam Program Pendidikan Akhlak dan membuat *softskill* guru menjadi terbarukan.

Pelaksanaan kegiatan Halaqoh kegiatan pengembangan *softskill* bagi guru pada hakekatnya merupakan upaya untuk mencapai tujuan kegiatan. Tujuan dilaksanakannya kegiatan halaqoh antara lain:

1. Sebagai tempat berkumpulnya para guru.
2. Sebagai wadah bagi guru untuk berbagi informasi.
3. Melatih guru yang berakhlak mulia.

Halaqoh berarti "lingkaran" dalam bahasa Ibrani. Dari segi halaqoh, kegiatan adalah kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok dan mengharuskan peserta duduk dalam posisi melingkar. Seorang mu'allim bertanggung jawab atas kegiatan diskusi. Guru wajib mengikuti kegiatan halaqoh di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta, sebagai SDM sekolah. Sebuah kelompok halaqoh memiliki lima belas guru di dalamnya.

Kegiatan halaqoh meliputi kajian dan pembahasan materi tentang tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, nash-nash Islami, dan bagaimana Al-Qur'an dimaknai. Selain itu, dalam rangka pelaksanaan kegiatan halaqoh diadakan diskusi tentang bagaimana mengatasi tantangan pendidikan peserta didik, khususnya dalam rangka pembinaan peserta didik yang berbudi pekerti luhur.

Guru mendapatkan kontrol atas kualitas dan kuantitas ibadah mereka ketika kegiatan halaqoh dilaksanakan. Juga, menghafal Al-Qur'an menjadi terkendali. Alhasil, para guru MI Al-Islam di Grobagan dan Surakarta selalu memiliki *softskill* yang up to date.

Keunggulan tersebut memiliki saran untuk hasil dari Program Pendidikan Budi Pekerti (PPA) bagi mahasiswa di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta. Melaksanakan kegiatan halaqoh untuk membudayakan *softskill* guru dan membudayakan guru berbudi pekerti luhur. Guru yang

menunjukkan karakter moral dapat menjadi contoh bagi siswa untuk mengikuti tindakan mereka..

Jika guru tidak memiliki akhlak yang mulia, tidak mungkin membina anak didik. Dengan kata lain, pembentukan guru yang berakhlak mulia harus didahulukan dari pembentukan siswa yang berakhlak mulia. Di sinilah Program Pendidikan Akhlak (PPA) di MI Al-Islam, Gbagan, Surakarta, harus segera mengembangkan *softskill* guru.

Terlaksananya kegiatan halaqoh untuk mengembangkan *softskill* guru di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta, setidaknya didukung oleh tiga faktor, yaitu:

1. Musyrif adalah ketua kelompok yang selalu mengawasi kegiatan guru ubudiyah sehari-hari.
2. Kepala sekolah mengetahui adanya buku doa yang wajib dilaporkan sebulan sekali kepada Musyrif.
3. Guru yang tidak mengikuti kegiatan halaqoh dikenakan sanksi pembinaan dan pengembangan kedisiplinan guru.
4. Sementara itu, guru di MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta, menemukan bahwa faktor-faktor berikut mencegah mereka melaksanakan kegiatan halaqoh untuk mengembangkan *softskill*:
5. Kegiatan Halaqoh dilakukan pada malam hari, saat banyak guru yang sudah lelah bekerja seharian di ruang kelas.

Keempat, kepala sekolah dan mu'allim melakukan kegiatan kontrol. Keikutsertaan guru dalam kegiatan halaqoh dikendalikan oleh kepala sekolah, sedangkan kegiatan tahsin dan tahfidz sehari-hari serta ibadah guru dikendalikan oleh mu'allim.

Di MI Al-Islam Gbagan Surakarta terdapat dua cara untuk mengontrol kegiatan pengembangan *softskill* guru melalui kegiatan halaqoh untuk PPA selanjutnya. Pertama, kepala sekolah bertugas melakukan pengawasan. Dalam hal ini, kepala sekolah mengawasi partisipasi guru dalam kegiatan halaqoh untuk melihat siapa yang jarang atau tidak. Kepala sekolah akan menginstruksikan atau menegur seorang guru yang sering keluar tanpa alasan yang jelas atau sedang udzur syar'i. Kedua, mu'allim bertugas mengawasi seminggu sekali, Selain ibadah harian guru, Mu'allim memantau dan mengevaluasi kegiatan tahsin dan tahfidz. Jika ibadah harian seorang guru tidak sesuai dengan harapan, maka Mu'allim akan memberikan bimbingan dan

motivasi. Misalnya, ketika ayat-ayat tadarus semakin jarang dibaca dan hafalannya berkurang, mereka akan terdorong untuk lebih giat menghafal Al-Qur'an. Guru yang menemui kesulitan dalam praktik ubudiyahnya tidak mendapat sanksi dari Mu'allim. Mu'allim bermitra dengan para guru untuk membantu mereka mengatasi masalah ini.

Kesimpulan

Kegiatan halaqoh melibatkan diskusi dengan sekelompok orang yang duduk melingkar. Kegiatan halaqoh dimaksudkan untuk membudayakan guru yang berakhlak mulia, memupuk silaturahmi guru, dan memberikan wadah berbagi guru. Melalui kegiatan halaqoh, dibuat rencana kegiatan pengembangan *softskill* guru untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana tersebut meliputi SOP halaqoh, jadwal staf, penetapan agenda kegiatan halaqoh, penetapan tujuan, dan standarisasi guru. Sesuai rencana yang telah disusun, kegiatan pengembangan *softskill* bagi guru dilakukan melalui kegiatan halaqoh dengan membagi tugas antara kepala sekolah, musyrif, dan mu'allim.

Melalui kegiatan halaqoh, kegiatan pengembangan *softskill* guru dapat dikontrol baik dari segi kualitas maupun kuantitas ibadahnya. Juga, menghafal Al-Qur'an menjadi terkendali. Alhasil, para guru MI Al-Islam di Grobagan dan Surakarta selalu memiliki *softskill* yang *up to date*. Keberhasilan Program Pendidikan Akhlak (PPA) bagi siswa MI Al-Islam, Grobagan, Surakarta, tidak lepas dari keunggulan tersebut.

Daftar Referensi

- Aryzona, Eva Fahriani, Asrin Asrin, and Muhammad Syazali. "Analisis Kompetensi Guru Dan Desain Pembelajaran Dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>.
- Fitriyah, Riskha Nur. "Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Dan Pelatihan." 2019: *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call for Papers*, 2019.
- Hidayati, Ninik, Nurul Hakim, and M. Zakki Sulton. "PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN RUTIN UNTUK MENANAMKAN NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA SD/MI." *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 47–61.
- Munawiroh, C, and T Arisiana. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)" *JURNAL STUDI ISLAM" AL ...*, 2022.

- Nurchaeni, Siti, Endang Wuryandini, and Noor Miyono. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1381>.
- Saifullah, Ach. "MENGEMBANGKAN SOFT SKILLS GURU UNTUK MENDIDIK AKHLAK MULIA SISWA." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2020. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.335>.
- Suparlan, Suparlan. "Penguatan Pendidikan Akhlak Pada Pendidikan Dasar/MI." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1114>.
- Yuniendel, Ratna Kasni. "Kontribusi Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>.

